



**PEMBELAJARAN MATEMATIKA MENGGUNAKAN *EXPLICIT INSTRUCTION* DAN  
*STUDENT TEAMS ACHIEVEMENT DIVISION (STAD)* DITINJAU DARI  
KECERDASAN VISUAL-SPASIAL PADA MATERI POKOK  
KUBUS DAN BALOK SISWA KELAS VIII  
SEMESTER GENAP SMP NEGERI 2 PARON  
TAHUN PELAJARAN 2013/2014**

Yuli Nuryati<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Prodi Pendidikan Matematika STKIP PGRI NGAWI 10.10707.431085 email : [yulinuryati89@gmail.com](mailto:yulinuryati89@gmail.com)

**ABSTRAK**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk : (1) mengetahui pengaruh pembelajaran Matematika menggunakan *Explicit Instruction* dan STAD terhadap prestasi belajar siswa, (2) mengetahui pengaruh kecerdasan visual-spasial dalam pembelajaran Matematika terhadap prestasi belajar siswa, (3) mengetahui interaksi antara model pembelajaran dan kecerdasan visual-spasial dalam pembelajaran Matematika terhadap prestasi belajar. Jenis penelitian yang digunakan yaitu metode eksperimen, dilakukan pada bulan Februari sampai dengan Juli 2014. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Paron dengan sampel kelas VIIID menggunakan *Explicit Instruction* dan kelas VIIIF menggunakan STAD tahun pelajaran 2013/2014. Pengumpulan data melalui tes prestasi kognitif, angket afektif dan tes kecerdasan visual-spasial. Hipotesis diuji dengan Anava Dua Jalan.

Dari analisis varians dua jalan dengan taraf signifikan  $\alpha = 5\%$  untuk hipotesis pertama diperoleh  $F_{obs} < F_{tabel}$  di mana  $F_{obs} = 0,109834$  dan  $F_{tabel} = 4,00$  sehingga  $H_0$  diterima. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh pembelajaran Matematika menggunakan metode pembelajaran *Explicit Instruction* dan metode pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)* terhadap prestasi belajar siswa. Untuk hipotesis kedua diperoleh  $F_{obs} < F_{tabel}$  di mana  $F_{obs} = 1,871805$  dan  $F_{tabel} = 4,00$  sehingga  $H_0$  diterima. Hal ini membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh motivasi berprestasi dalam pembelajaran Matematika terhadap prestasi belajar siswa. Dan untuk hipotesis ketiga diperoleh  $F_{obs} < F_{tabel}$  di mana  $F_{obs} = 5,205918$  dan  $F_{tabel} = 4,00$  sehingga  $H_0$  ditolak. Hal ini membuktikan bahwa ada interaksi antara metode pembelajaran dan kecerdasan visual-spasial dalam pembelajaran Matematika terhadap prestasi belajar siswa.

Hasil penelitian ini menunjukkan, ada interaksi antara model pembelajaran dengan kecerdasan visual-spasial terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan model pembelajaran yang digunakan saat penelitian menunjukkan siswa yang memiliki kecerdasan visual-spasial tinggi belum tentu memperoleh prestasi yang tinggi. Dengan demikian, guru hendaknya menggunakan metode pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran Matematika.

**Kata Kunci:** Pembelajaran Matematika, Model pembelajaran *Explicit Instruction*, *Student Teams Achievement Division (STAD)*, Kecerdasan Visual-Spasial, Kubus dan Balok.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk meningkatkan dan mencerdaskan anak bangsa. Pendidikan juga bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi individu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pada dasarnya matematika merupakan ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, Salah satu cabang dari matematika

adalah geometri. Geometri yaitu ilmu yang mempelajari titik, garis, bidang, benda-benda ruang serta sifat, ukuran, dan hubungan satu dengan yang lainnya. Dalam mempelajari geometri khususnya dimensi tiga tentu harus memiliki pemahaman dan penguasaan materi yang cukup serta daya imajinasi yang kuat. Agar dalam pembelajaran tidak mendapat kesulitan saat menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Kubus merupakan sebuah bangun ruang yang semua sisinya berbentuk persegi dan semua rusuknya sama panjang. Sedangkan balok merupakan sebuah bangun ruang yang

berbentuk persegi panjang. Materi tentang kubus dan balok diajarkan pada siswa kelas VIII (kurikulum KTSP). Kubus dan balok juga merupakan materi tiga dimensi, sehingga dalam pembelajaran kubus dan balok sangat cocok menggunakan pembelajaran yang memerlukan pemahaman dan penguasaan materi serta daya imajinasi untuk dapat menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari.

Kurangnya pemahaman dan penguasaan materi serta daya imajinasi dapat menyebabkan peserta didik merasa kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Kesulitan dalam menyelesaikan masalah membuat peserta didik tidak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Sehingga mereka memilih meminta bantuan atau meniru jawaban kepada teman lain. Dengan demikian pembelajaran tersebut belum bisa mencapai hasil yang maksimal.

Agar pembelajaran mencapai hasil yang maksimal, guru harus menentukan model pembelajaran yang tepat. Pembelajaran yang dapat digunakan guru adalah model pembelajaran *Explicit Intruction* atau model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran *Explicit Intruction* merupakan pembelajaran yang menekankan pada guru, sehingga pembelajaran ini khusus dirancang untuk mengembangkan belajar siswa tentang pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif yang dapat diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah. Sedangkan pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran kelompok.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa model pembelajaran, salah satunya pembelajaran kooperatif tipe STAD. Model pembelajaran STAD merupakan pembelajaran yang berbentuk kelompok, dimana siswa dikelompokkan secara heterogen kemudian siswa yang pandai menjelaskan anggota lain sampai mengerti.

Dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Intruction* dan STAD diharapkan siswa yang memiliki kemampuan atau kecerdasan menangkap gambar dalam bentuk imajinasi akan lebih mudah menguasai materi. Faktor internal yang diharapkan dengan menggunakan model pembelajaran ini adalah siswa memiliki kecerdasan visual-spasial dan membantu teman sebaya atau langsung mengerjakan tugas tanpa meniru

jawaban teman lain. Menurut Uno dan Kuadrat (2009:13) menyatakan bahwa “ Kecerdasan Visual-Spasial memuat kemampuan seseorang untuk memahami secara lebih mendalam hubungan antara objek dan ruang”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kecerdasan visual-spasial merupakan kemampuan untuk memahami dan membentuk suatu gambaran tentang tata ruang dalam bentuk imajinasi. Dan melalui model pembelajaran *Explicit Intruction* dan STAD, siswa diharapkan tidak meniru jawaban teman lain serta siswa yang memiliki kecerdasan Visual-Spasial akan memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk :  
1) Mengetahui pengaruh pembelajaran matematika menggunakan *Explicit Instruction* dan STAD terhadap prestasi belajar siswa.  
2) Mengetahui pengaruh kecerdasan visual-spasial dalam pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar siswa.  
3) Mengetahui interaksi antara metode pembelajaran dan Kecerdasan Visual-Spasial dalam pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar siswa.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :  
1) Ada pengaruh pembelajaran matematika menggunakan *Explicit Instruction* dan STAD terhadap prestasi belajar siswa.  
2) Ada pengaruh kecerdasan visual-spasial dalam pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar siswa.  
3) Ada interaksi antara metode pembelajaran dan Kecerdasan Visual-Spasial dalam pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan rancangan faktorial  $2 \times 2$ . Faktor pertama dalam penelitian adalah metode pembelajaran yaitu *Explicit Intruction* dan STAD. Faktor kedua dalam penelitian ini adalah Kecerdasan Visual-Spasial. Kecerdasan Visual-Spasial tersebut dikategorikan menjadi Kecerdasan Visual-Spasial tinggi dan Kecerdasan Visual-Spasial rendah.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas VIII SMP Negeri 2 Paron Tahun Pelajaran 2013/2014, dengan sampel siswa kelas VIID dan siswa kelas VIIF yang masing-masing kelas terdiri dari 32 siswa. Siswa kelas VIID menggunakan model pembelajaran *Explicit*

*Instruction* dan siswa kelas VIII menggunakan model pembelajaran STAD.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen tes dan angket. Tes yang digunakan adalah tes objektif, dengan diberikannya soal-soal sehingga menuntut siswa untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan benar. Tes yang digunakan yaitu tes kognitif dan tes kecerdasan visual-spasial. Sedangkan angket yang digunakan adalah angket prestasi afektif yang berbentuk angket tertutup.

Sebelum instrumen tes digunakan dalam penelitian, maka instrumen tes dilakukan beberapa uji yaitu uji validitas, uji reliabilitas, uji daya beda dan uji tingkat kesukaran. Pada penelitian ini instrumen yang diuji coba adalah tes prestasi kognitif.

Setelah instrumen siap digunakan untuk penelitian, selanjutnya dilakukan teknik analisis data dengan menggunakan analisis varians (ANAVA) dua jalan di mana sebelumnya telah dipenuhi uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah instrumen tes siap digunakan untuk penelitian, selanjutnya adalah pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data serta pengolahan data. Sebelum uji ANAVA dua jalan dilakukan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat berupa uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas menggunakan metode *Lilliefors* dengan taraf signifikansi 0,05 diperoleh hasil sebagai berikut :

**Tabel 1. Hasil Uji Normalitas Data**

| No | Kriteria Pengelompokan Data  | $L_{max}$ | $L_{tabel}$ | Keputusan      | Kesimpulan  |
|----|--|-----------|-------------|----------------|-------------|
| 1  | Uji Normalitas pada kelas yang menggunakan <i>Explicit Instruction</i> | 0,06299   | 0,1566      | $H_0$ diterima | Data normal |
| 2  | Uji Normalitas pada kelas yang menggunakan metode STAD                 | 0,10306   | 0,1566      | $H_0$ diterima | Data normal |
| 3  | Uji Normalitas kecerdasan visual-spasial                               | 0,11042   | 0,2196      | $H_0$ diterima | Data normal |

|   |   |         |        |                |             |
|---|---|---------|--------|----------------|-------------|
|   | rendah pada pembelajaran <i>Explicit Instruction</i>  |         |        |                |             |
| 4 | Uji Normalitas kecerdasan visual-spasial tinggi pada pembelajaran <i>Explicit Instruction</i> | 0,10243 | 0,2071 | $H_0$ diterima | Data normal |
| 5 | Uji Normalitas kecerdasan visual-spasial rendah pada pembelajaran STAD                        | 0,13783 | 0,2196 | $H_0$ diterima | Data normal |
| 6 | Uji Normalitas kecerdasan visual-spasial tinggi pada pembelajaran STAD                        | 0,16173 | 0,2071 | $H_0$ diterima | Data normal |

Tabel diatas menunjukkan bahwa secara keseluruhan tes prestasi kognitif ataupun tes kecerdasan visual-spasial memiliki nilai  $L_{max} < L_{tabel}$ . Karena  $L_{max} < L_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima, dan dapat disimpulkan bahwa data yang telah dilakukan dalam penelitian berdistribusi normal.

Selanjutnya karena data berdistribusi normal maka dapat dilanjutkan uji homogenitas menggunakan uji Bartlett dengan statistik uji chi kuadrat pada taraf signifikansi 0,05 diperoleh :

**Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas**

| Nilai Kognitif |               | Keputusan      | Kesimpulan   |
|----------------|---------------|----------------|--------------|
| $X^2_{hitung}$ | $X^2_{tabel}$ | $H_0$ diterima | Data Homogen |
| 0,4069         | 3,841.        |                |              |

Tabel diatas menunjukkan bahwa data homogen. Karena data berdistribusi normal dan homogen, maka dapat dilanjutkan uji hipotesis menggunakan statistik parametrik dengan ANAVA dua jalan. Hasil dari uji ANAVA dua jalan dapat disajikan sebagai berikut :

**Tabel 3 Rangkuman Anava Dua Jalan**

| Sumber           | JK           | D<br>k | RK           | F <sub>obs</sub> | F <sub>α</sub> | P         |
|------------------|--------------|--------|--------------|------------------|----------------|-----------|
| kecerdasan VS(A) | 207.4<br>51  | 1      | 207.4<br>51  | 1.871<br>805     | 4.0<br>00      | >0.<br>05 |
| metode(B)        | 12.17<br>287 | 1      | 12.17<br>287 | 0.109<br>834     | 4.0<br>00      | >0.<br>05 |
| Interaksi (AB)   | 576.9<br>688 | 1      | 576.9<br>688 | 5.205<br>918     | 4.0<br>00      | <0.<br>05 |
| Galat            | 6649.<br>764 | 6<br>0 | 110.8<br>294 |                  |                |           |

Melihat tabel diatas, mendasar pada tiga hipotesis yang diajukan dapat disimpulkan dari masing-masing hipotesis adalah sebagai berikut :

**a. Hipotesis Pertama**

Hipotesis pertama dengan bunyi sebagai berikut :

1.  $H_{0A}$  : Tidak ada pengaruh pembelajaran matematika menggunakan *Explicit Instruction* dan STAD terhadap prestasi belajar siswa
2.  $H_{1A}$  : Ada pengaruh pembelajaran matematika menggunakan *Explicit Instruction* dan STAD terhadap prestasi belajar siswa

Kriteria:

$F_{obs} < F_{\alpha}$  maka  $H_{0A}$  diterima

$F_{obs} > F_{\alpha}$  maka  $H_{0A}$  ditolak

Berdasarkan tabel 4.3 pada metode (B) menunjukkan bahwa  $F_{obs} = 0.109834$  dan  $F_{\alpha} = 4,00$ , sehingga  $F_{obs} < F_{\alpha}$  maka  $H_{0A}$  diterima. Dengan demikian hipotesis pertama menunjukkan tidak ada pengaruh pembelajaran matematika menggunakan *Explicit Instruction* dan STAD terhadap prestasi belajar siswa. Karena  $H_{0A}$  diterima berarti kelas yang menggunakan pembelajaran *Explicit Instruction* dan STAD memiliki prestasi belajar yang sama. Hal ini ditunjukkan pada saat pembelajaran berlangsung penggunaan metode *Explicit Instruction* dan STAD dapat berjalan dengan lancar, hal ini dapat terlihat ketika proses pembelajaran berlangsung siswa mengikuti petunjuk atau arahan dari guru, sehingga mereka dapat menerima pembelajaran dengan baik dan lancar. Selain itu ketika siswa pada kelas STAD

menemui kesulitan dalam menyelesaikan masalah, mereka menyelesaikannya dengan cara berdiskusi. Sedangkan pada pembelajaran *Explicit Instruction* ketika siswa menemukan kesulitan belajar, mereka langsung bertanya kepada guru

**b. Hipotesis Kedua**

Hipotesis kedua dengan bunyi sebagai berikut :

1.  $H_{0B}$  : Tidak ada pengaruh kecerdasan visual-spasial dalam pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar siswa
2.  $H_{1B}$  : Ada pengaruh kecerdasan visual-spasial dalam pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar siswa

Kriteria:

$F_{obs} < F_{\alpha}$  maka  $H_{0B}$  diterima

$F_{obs} > F_{\alpha}$  maka  $H_{0B}$  ditolak

Hasil tabel 4.3 menunjukkan pada kecerdasan visual-spasial (A) diperoleh  $F_{obs} = 1,871805$  dan  $F_{\alpha} = 4,00$ , sehingga  $F_{obs} < F_{\alpha}$  maka  $H_{0B}$  diterima. Dengan demikian hipotesis kedua menunjukkan tidak ada pengaruh kecerdasan visual-spasial dalam pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan saat pembelajaran berlangsung kedua kelas yang menggunakan pembelajaran *Explicit Instruction* dan STAD, siswanya sama-sama memberikan respon yang baik. Hal ini terlihat ketika guru memberikan pertanyaan atau kuis yang berhubungan dengan bangun ruang, kelompok siswa yang menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* dan STAD dapat menjawab kuis tersebut tanpa melihat buku panduan, baik pada siswa yang memiliki kecerdasan visual-spasial tinggi maupun rendah

**c. Hipotesis Ketiga**

Hipotesis ketiga dengan bunyi sebagai berikut :

1.  $H_{0AB}$  : Tidak ada interaksi antara metode pembelajaran dan kecerdasan visual-spasial dalam pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar siswa
2.  $H_{1AB}$  : Ada pengaruh interaksi antara metode pembelajaran dan kecerdasan visual-spasial dalam pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar siswa

Kriteria:

$F_{obs} < F_{\alpha}$  maka  $H_{0A}$  diterima

$F_{obs} > F_{\alpha}$  maka  $H_{0A}$  ditolak

Keputusan pengujian :

Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa pada tabel 4.5 diperoleh  $F_{obs} = 5,205918$  dan  $F_{\alpha} = 4,00$ , sehingga  $F_{obs} > F_{\alpha}$  maka  $H_{0AB}$  ditolak. Dengan demikian hipotesis ketiga menunjukkan ada interaksi antara metode pembelajaran dengan kecerdasan visual-spasial dalam pembelajaran Matematika terhadap prestasi belajar siswa. Karena  $H_0$  ditolak maka dilakukan uji lanjut pasca anava dengan menggunakan metode scheffe. Hasil uji lanjut pasca anava dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut :

**Tabel 4 rangkuman rerata masing-masing sel dan rerata marginal**

| Prestasi Kognitif | Metode Pembelajaran |           | Rerata marginal |
|-------------------|---------------------|-----------|-----------------|
|                   | EI                  | STAD      |                 |
| Rendah(a1)        | 68.19047619         | 73.333333 | 70.7619         |
| Tinggi(a2)        | 77.81512605         | 70.92437  | 74.36975        |
| Rerata marginal   | 73.00280112         | 72.128852 |                 |

Dari tabel 4.4 rangkuman rerata masing-masing sel dan rerata marginal menunjukkan siswa dengan kecerdasan visual-spasial rendah pada metode pembelajaran *Explicit Instruction* memiliki prestasi belajar rendah dibandingkan dengan prestasi belajar pada kelas STAD.

Hal ini ditunjukkan pada pembelajaran STAD terdapat kegiatan diskusi, sehingga siswa yang memiliki kecerdasan visual-spasial rendah lebih mudah memahami materi dari penjelasan teman dalam satu kelompok tersebut. Ini berbeda pada pembelajaran *Explicit Instruction* yang tidak terdapat diskusi, sehingga siswa dengan kecerdasan visual-spasial rendah hanya memperoleh informasi atau penjelasan materi dari guru

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa : 1) Tidak ada pengaruh pembelajaran Matematika menggunakan *Explicit Instruction* dan STAD terhadap prestasi belajar siswa. 2) Tidak ada pengaruh kecerdasan visual-spasial dalam pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar siswa. 3)

Ada interaksi antara metode pembelajaran dan kecerdasan visual-spasial dalam pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan visual-spasial rendah ternyata setelah diberi perlakuan STAD memiliki prestasi kognitif yang tinggi.

## Saran

Hendaknya guru mengetahui tingkat kecerdasan anak didiknya dan dapat memilih model pembelajaran yang tepat sehingga materi dapat tersampaikan dengan jelas dan peserta didik dapat menangkap ilmu yang disampaikan dengan mudah. Sedangkan bagi sekolah perlu menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan guru dalam menunjang pelaksanaan pembelajaran secara efektif, khususnya dalam menerapkan model pembelajaran yang digunakan.

Implikasi dari penelitian ini adalah siswa yang diberi model pembelajaran STAD dengan kecerdasan visual spasial rendah memiliki prestasi belajar yang lebih baik dari pada siswa yang diberi model pembelajaran *Explicit Instruction*.

## REFERENSI

- Akdeniz, Fikri, and Kamuran Tarim. 2008. *The effects of cooperative learning on Turkish elementary students' mathematics achievement and attitude towards mathematics using TAI and STAD methods*. Educational Studies in Mathematics 67.1. Diakses dari : <http://go.galegroup.com/ps/i.do?id>, pada tanggal 18 Juli 2014
- Aqib, Zaenal. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Budiyono. 2009. *Statistika Untuk Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Gintings, Abdorrakhman. 2008. *Esensi Praktis Belajar Pembelajaran*. Bandung: Humaniora
- Hamruni. 2009. *Strategi dan Model – model Pembelajaran Aktif – Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.
- Hamzah, Ali dan Muhlissarini. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Huda, Miftahul. 2011. *Coopertive Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.



- \_\_\_\_\_. 2013. *Model – Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Laksono, Ridam Dwi. 2012. *Pembelajaran Kimia dengan Kooperatif Team Assisted Individualization menggunakan Media Moodle dan Media Cetak ditinjau dari Kreativitas dan Kemampuan Memori Siswa*. Tesis: UNS Surakarta.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putra, Sitiatava Rizema. 2013. *Panduan Pendidikan Berbasis Bakat Siswa*. Jogjakarta: Diva Pres.
- Rusman. 2011. *Model – Model Pembelajaran : Mengembangkan professional Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Slavin, Robert. 2005. *Cooperatif Learning*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana. 2001. *Metoda Statistika*. Bandung: PT. Tarsito Bandung
- Sutikno, Sobry. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Lombok: Holistica.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif – Progresif : Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta : Kencana.
- Ula, Shoimatul. 2013. *Revolusi Belajar*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Uno, Hamzah dan umar, Masri Kuadrat. 2009. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyuni, Ida dan Lubis, Khairil Irfan. 2012. *Pengaruh Strategi Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Visual-Spasial terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Gerak Lurus di Kelas VII SMP Negeri 2 Stabat*. Journal Pendidikan Fisika. Fisika, FMIPA Universitas Negeri Medan.
- Yamin, Martinis. 2013. *Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Yunarida, Ani. 2013. *Efektivitas Metode Explicit Instruction dalam Pembelajaran Menulis Karya Ilmiah Berbasis Kearifan Lokal pada Siswa Kelas XI SMAN I Toroh Tahun Pelajaran 2012/2013*. SKRIPSI. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Semarang.